Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 1419-1428
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Strategi Pengelolaan Program Panen UMKM dalam Mengembangkan Kesiapan Usaha dan Akses Kemitraan pada Ekosistem Makan Gizi Gratis (MBG)

Bunga Isrovian Diawaranty
Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta
bungadiawaranty51@gmail.com

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) membuka peluang bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk terlibat dalam rantai pasok melalui kemitraan dengan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Program PANEN UMKM 2026 dari perspektif manajemen inovasi dan teknologi, dengan fokus pada tahapan program, mekanisme seleksi peserta, adaptasi pelaksanaan, dan fasilitasi akses kemitraan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui analisis dokumentasi program, pengalaman peneliti sebagai anggota tim penyelenggara, serta informasi kontekstual dari percakapan informal dengan empat anggota tim yang terdiri atas dua project manager dan dua staf administrasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan data berdasarkan tahapan program, seleksi peserta, adaptasi operasional, dan pitching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program dilaksanakan melalui tahapan webinar, workshop, dan bootcamp, kemudian dilanjutkan dengan pitching kepada calon mitra SPPG. Seleksi peserta mempertimbangkan kesesuaian bidang usaha, legalitas, partisipasi, dan penyelesaian tugas terkait kesiapan bisnis. Pelaksanaan program juga menunjukkan penyesuaian operasional berdasarkan kondisi lapangan, termasuk pemantauan peserta dan penyesuaian teknis kegiatan. Pitching memfasilitasi perkenalan usaha dan komunikasi awal antara UMKM dan calon mitra. Namun, formulir peminatan hanya menunjukkan ketertarikan awal dan belum dapat diperlakukan sebagai bukti transaksi atau kemitraan terealisasi. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan dokumen program dan informasi kontekstual internal, serta belum tersedianya data tindak lanjut yang memadai untuk menilai keberlanjutan kemitraan maupun dampak program terhadap kinerja usaha. Kajian ini menegaskan pentingnya keterkaitan seleksi, pendampingan, adaptasi pelaksanaan, dan tindak lanjut akses pasar dalam pengelolaan program pemberdayaan UMKM.

Kata kunci: Program PANEN UMKM; manajemen inovasi; manajemen teknologi; kesiapan usaha; akses kemitraan.

Abstract

The Free Nutritious Meals Program (MBG) provides opportunities for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to participate in the supply chain through partnerships with Nutrition Fulfillment Service Units (SPPG). This study aims to analyze the management of the 2026 PANEN UMKM Program from the perspective of innovation and technology management, focusing on program stages, participant selection mechanisms, implementation adaptation, and partnership access facilitation. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through program document analysis, the researcher's experience as a member of the organizing team, and contextual information gathered through informal conversations with four team members, consisting of two project managers and two administrative staff. The data were analyzed descriptively by grouping information according to program stages, participant selection, operational adaptation, and pitching activities. The findings indicate that the program was implemented through webinars, workshops, and bootcamps, followed by pitching sessions with prospective SPPG partners. Participant selection considered business-sector suitability, business legality, participation, and the completion of business-readiness assignments. The implementation process also involved operational adjustments in response to field conditions, including participant monitoring and technical activity arrangements. Pitching facilitated business introductions and initial communication between MSMEs and prospective partners. However, expressions of interest recorded through forms indicate initial interest and cannot yet be considered evidence of completed transactions or established partnerships. This study is limited by its reliance on program documents and internal contextual information, as well as the lack of sufficient follow-up data to assess partnership sustainability and the program's impact on business performance. The findings highlight the importance of integrating participant selection, capacity development, implementation adaptation, and market-access follow-up in managing MSME empowerment programs.

Keywords: PANEN UMKM Program; innovation management; technology management; business readiness; partnership access.

1. Latar Belakang

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berorientasi pada penyediaan makanan bagi penerima manfaat, tetapi juga membuka peluang keterlibatan pelaku usaha lokal dalam rantai pasok melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Badan Gizi Nasional (BGN) melalui siaran pers pada 20 Januari 2026 menyampaikan bahwa lebih dari 61 ribu pemasok telah terlibat dalam pelaksanaan Program MBG. Dari jumlah tersebut, lebih dari 26 ribu pemasok merupakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).[1] Data tersebut menunjukkan bahwa ekosistem MBG memiliki potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM. Namun, peluang tersebut juga menuntut kesiapan usaha, baik dari aspek legalitas, kapasitas produksi, administrasi, maupun kemampuan memenuhi kebutuhan dan standar calon mitra.

Besarnya peluang tersebut mendorong Kementerian UMKM menyelenggarakan Program PANEN UMKM 2026 sebagai salah satu upaya untuk memperkuat kapasitas UMKM agar dapat berpartisipasi dalam ekosistem MBG. Program ini dirancang melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan usaha, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk membangun jejaring dan menjalin komunikasi dengan calon mitra SPPG. Dengan demikian, PANEN UMKM menjadi salah satu bentuk upaya menghubungkan proses pengembangan kapasitas UMKM dengan peluang akses pasar dalam rantai pasok MBG.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya mempersiapkan UMKM agar dapat terlibat dalam rantai pasok MBG. Putri, Nazihah, dan Yuricki (2026) menunjukkan bahwa pendampingan terhadap UMKM tahu dilakukan melalui perbaikan fasilitas, kebersihan area produksi, identitas usaha, dan dokumentasi untuk mendukung kesiapan UMKM memasuki ekosistem MBG. Penelitian tersebut berfokus pada intervensi dan peningkatan kesiapan satu unit usaha. Sementara itu, Dewi dan Asmarawati (2026) membahas pendampingan terhadap 20 pedagang di Pasar Kleco, Surakarta, melalui identifikasi kendala, bantuan pemenuhan legalitas, koordinasi dengan instansi terkait, serta pendampingan dan evaluasi untuk mendukung peluang menjadi pemasok dalam Program MBG.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan dan peningkatan kesiapan usaha merupakan aspek penting dalam membuka peluang keterlibatan UMKM pada rantai pasok MBG. Meskipun demikian, kajian mengenai pengelolaan program yang menghubungkan proses seleksi peserta, peningkatan kapasitas secara bertahap, penyesuaian pelaksanaan berdasarkan kondisi lapangan, hingga pertemuan langsung dengan calon mitra SPPG masih perlu dikembangkan. Dengan kata lain, perhatian penelitian sebelumnya lebih banyak diarahkan pada bentuk pendampingan dan intervensi terhadap pelaku usaha, sedangkan proses pengelolaan program pemberdayaan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terintegrasi belum banyak menjadi perhatian. Kesenjangan tersebut menjadi ruang bagi penelitian ini untuk mengkaji bagaimana program pemberdayaan UMKM dikelola sejak tahap awal hingga tahap fasilitasi akses kemitraan.

Program PANEN UMKM 2026 menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji proses tersebut. Dalam pelaksanaannya, program ini diikuti oleh sekitar 1.000 peserta pada tahap awal, kemudian diseleksi secara bertahap menjadi sekitar 100 peserta workshop dan 30 peserta bootcamp. Proses seleksi mempertimbangkan kesesuaian bidang usaha, kelengkapan legalitas, partisipasi peserta, serta penyelesaian tugas yang berkaitan dengan kesiapan bisnis. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas peserta dilakukan melalui proses seleksi berjenjang, sehingga peserta yang melanjutkan ke tahap berikutnya diharapkan memiliki kesiapan usaha yang lebih baik. Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pitching yang mempertemukan peserta bootcamp dengan calon mitra SPPG sebagai upaya membuka akses komunikasi dan peluang kerja sama.

Selain mekanisme seleksi dan pitching, pengelolaan PANEN UMKM 2026 juga memperlihatkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan kegiatan berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Tim penyelenggara melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan mempertimbangkan kendala pada tahap sebelumnya, termasuk dalam aspek pemantauan peserta dan teknis penyelenggaraan kegiatan. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program tidak hanya bergantung pada perencanaan awal, tetapi juga membutuhkan kemampuan pelaksana untuk merespons dinamika dan kebutuhan yang muncul selama program berlangsung. Aspek ini penting dikaji untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dari satu tahapan dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada tahapan berikutnya.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan Program PANEN UMKM 2026 dalam mendukung kemitraan UMKM pada ekosistem MBG. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu pengelolaan tahapan program, mekanisme seleksi peserta, penyesuaian pelaksanaan berdasarkan kondisi lapangan, serta pemanfaatan pitching sebagai sarana mempertemukan UMKM dengan calon mitra SPPG. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses pengelolaan program pemberdayaan yang menghubungkan peningkatan kapasitas usaha dengan fasilitasi akses kemitraan. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada gambaran hasil pelaksanaan program, tetapi juga pada analisis proses pengelolaan yang mendukung keterhubungan UMKM dengan peluang pasar dalam ekosistem MBG.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada pelaksanaan Program PANEN UMKM 2026. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses pengelolaan program dalam konteks pelaksanaan yang berlangsung secara nyata, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat atau efektivitas program secara statistik. Kasus penelitian dibatasi pada proses pengelolaan program di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mulai dari tahap webinar, workshop, bootcamp, hingga pitching kepada calon mitra Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Unit analisis dalam penelitian ini adalah proses pengelolaan Program PANEN UMKM 2026, khususnya mekanisme seleksi peserta, peningkatan kapasitas secara bertahap, penyesuaian operasional, dan fasilitasi akses kemitraan. Data penelitian dikumpulkan pada periode September–Oktober 2026 dengan memanfaatkan dokumentasi program dan informasi kontekstual dari tim penyelenggara.[1]

2.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri atas data dokumenter dan informasi kontekstual dari tim penyelenggara. Data utama berupa dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program, meliputi data peserta pada setiap tahapan, kriteria seleksi peserta, dokumen pelaksanaan kegiatan, serta dokumentasi kegiatan. Dokumen tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, keterkaitannya dengan tahapan program, dan kemampuannya memberikan informasi mengenai proses pengelolaan kegiatan. Dokumen program digunakan untuk menelusuri perubahan jumlah peserta dari satu tahap ke tahap berikutnya, mengidentifikasi persyaratan seleksi, serta memahami mekanisme pelaksanaan setiap tahapan. Pemeriksaan terhadap dokumen dilakukan dengan memperhatikan asal dan konteks dokumen, kesesuaian isi dengan fokus penelitian, kelengkapan informasi, serta konsistensi data antar-dokumen. Data yang berasal dari dokumen berbeda dibandingkan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi. Apabila ditemukan perbedaan, informasi tersebut diperiksa kembali berdasarkan dokumen pendukung yang tersedia. Dengan demikian, dokumen yang digunakan sebagai dasar temuan merupakan dokumen yang relevan dengan kegiatan dan memiliki informasi yang dapat ditelusuri.

Selain dokumen program, informasi mengenai pelaksanaan kegiatan dan penyesuaian operasional diperoleh melalui pengalaman peneliti sebagai anggota tim penyelenggara serta percakapan informal dengan empat anggota tim. Keempat anggota tersebut terdiri atas dua project manager yang menangani substansi program dan dua staf administrasi yang menangani data peserta. Pemilihan sumber informasi tersebut didasarkan pada keterlibatan dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan program. Project manager memberikan informasi kontekstual mengenai perencanaan, pengelolaan substansi, dan penyesuaian kegiatan, sedangkan staf administrasi memberikan informasi terkait pengelolaan data dan perkembangan peserta pada setiap tahapan. Percakapan informal dilakukan untuk memperoleh penjelasan tambahan mengenai proses pengelolaan program, kendala pelaksanaan, pemantauan peserta, serta penyesuaian kegiatan. Percakapan tersebut tidak menggunakan pedoman wawancara formal dan tidak direkam maupun ditranskripsikan. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari percakapan tidak diperlakukan sebagai data wawancara formal, melainkan sebagai informasi kontekstual untuk membantu memahami dan menjelaskan temuan dokumenter.

2.2 Posisi dan Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterlibatan langsung sebagai anggota tim penyelenggara Program PANEN UMKM 2026. Posisi tersebut memberikan akses terhadap proses pelaksanaan kegiatan, perkembangan peserta, koordinasi internal, serta dinamika operasional program. Keterlibatan peneliti juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai keputusan dan penyesuaian yang dilakukan selama program berlangsung.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Meskipun demikian, keterlibatan tersebut berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Untuk mengantisipasi potensi bias, peneliti membedakan antara pengalaman pribadi, informasi yang diperoleh dari anggota tim, dan fakta yang tercatat dalam dokumen program. Pengalaman peneliti tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar dalam menyusun temuan. Setiap interpretasi yang berkaitan dengan mekanisme seleksi, pelaksanaan kegiatan, dan penyesuaian operasional dibandingkan dengan dokumen yang tersedia serta informasi kontekstual dari anggota tim lainnya. Langkah ini dilakukan untuk menjaga agar hasil analisis tidak hanya merepresentasikan sudut pandang pribadi peneliti.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi informasi berdasarkan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan.

Pertama, pengumpulan dan penelaahan data, yaitu mengidentifikasi dokumen yang relevan dengan pelaksanaan PANEN UMKM 2026, meliputi data peserta, kriteria seleksi, dan dokumentasi kegiatan. Informasi kontekstual dari pengalaman peneliti dan percakapan informal dengan anggota tim juga diidentifikasi sesuai keterkaitannya dengan fokus penelitian. Kedua, reduksi dan kategorisasi data, yaitu memilah informasi yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam empat kategori utama: (1) tahapan dan mekanisme seleksi peserta; (2) keberlanjutan peserta dari webinar hingga bootcamp; (3) penyesuaian pelaksanaan berdasarkan kondisi lapangan; dan (4) pelaksanaan pitching sebagai sarana mempertemukan UMKM dengan calon mitra SPPG. Ketiga, perbandingan dan pemeriksaan informasi, yaitu membandingkan data antar-dokumen dan antar-tahapan program untuk melihat konsistensi informasi, perubahan jumlah peserta, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Informasi dari pengalaman peneliti dan percakapan informal digunakan sebagai penjelas kontekstual dan diperiksa kesesuaiannya dengan dokumen yang tersedia. Informasi yang tidak memiliki dukungan dokumenter memadai tidak dijadikan dasar untuk menghasilkan klaim faktual yang bersifat pasti. Keempat, interpretasi dan penarikan kesimpulan, yaitu menyusun temuan berdasarkan hubungan antara tahapan program, mekanisme seleksi, penyesuaian operasional, dan fasilitasi akses kemitraan. Interpretasi diarahkan untuk memahami bagaimana setiap tahapan saling berkaitan dalam mendukung kesiapan UMKM dan membuka peluang keterhubungan dengan calon mitra SPPG.

2.4 Keabsahan Data dan Validasi Interpretasi

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan dokumen dan perbandingan informasi dari beberapa sumber. Pemeriksaan dokumen dilakukan dengan menilai relevansi, konteks, kelengkapan, dan konsistensi informasi yang tercantum di dalamnya. Selanjutnya, informasi dari dokumen dibandingkan dengan pengalaman peneliti dan informasi kontekstual yang diperoleh dari anggota tim penyelenggara. Perbandingan tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian informasi serta mengidentifikasi bagian yang memerlukan kehati-hatian dalam interpretasi.

Validasi interpretasi dilakukan dengan menelusuri kembali kesesuaian antara kesimpulan sementara dan bukti dokumenter yang mendukungnya. Setiap temuan mengenai jumlah peserta, persyaratan seleksi, dan tahapan kegiatan harus memiliki dasar informasi yang dapat ditelusuri. Sementara itu, interpretasi mengenai kendala dan penyesuaian operasional mempertimbangkan informasi kontekstual dari tim penyelenggara dan dokumentasi kegiatan yang tersedia. Dengan prosedur tersebut, kesimpulan penelitian dibatasi pada informasi yang memiliki dukungan data dan tidak diperluas menjadi klaim yang melampaui bukti penelitian.

2.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti terlibat langsung sebagai anggota tim penyelenggara sehingga terdapat potensi subjektivitas dalam memahami dan menginterpretasikan proses pelaksanaan program. Kedua, informasi kontekstual dari empat anggota tim diperoleh melalui percakapan informal tanpa pedoman wawancara, rekaman, maupun transkrip. Kondisi tersebut membatasi kedalaman dan keterlacakan informasi percakapan. Oleh karena itu, informasi tersebut hanya digunakan sebagai penjelas kontekstual dan tidak menjadi dasar tunggal dalam penarikan kesimpulan.

Ketiga, analisis mengenai keberlanjutan kemitraan setelah pitching dibatasi oleh ketersediaan dokumen tindak lanjut. Formulir peminatan dari calon mitra SPPG dipahami sebagai indikasi ketertarikan awal dan tidak secara

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

langsung menunjukkan terjadinya kontrak atau transaksi kerja sama. Penelitian ini juga tidak mengukur dampak program terhadap peningkatan omzet, kapasitas produksi, maupun kinerja usaha peserta. Dengan demikian, hasil penelitian difokuskan pada analisis proses pengelolaan Program PANEN UMKM 2026 dalam menghubungkan peningkatan kapasitas UMKM dengan peluang akses kemitraan pada ekosistem MBG.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

3.1.1 Tahapan dan Seleksi Peserta Program

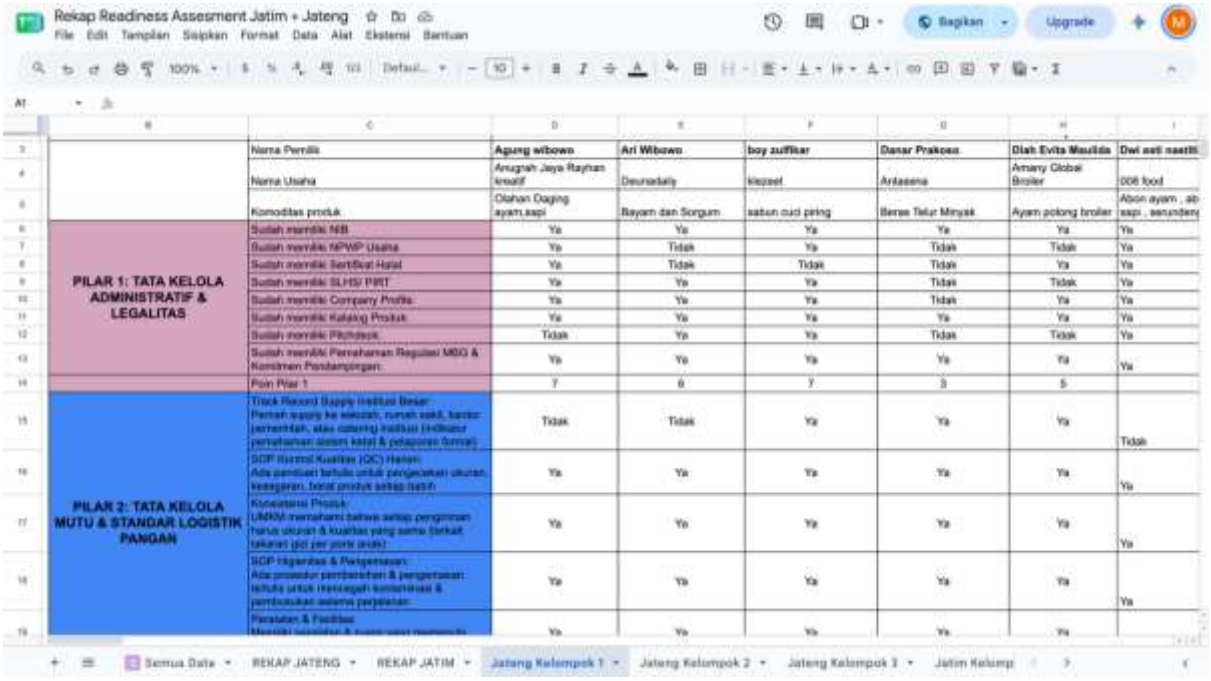
Program PANEN UMKM 2026 dilaksanakan melalui rangkaian webinar, workshop, dan bootcamp. Ketiga tahap tersebut memiliki tingkat keterlibatan peserta yang berbeda. Webinar menjadi tahap awal dengan cakupan peserta paling luas, kemudian dilanjutkan dengan workshop dan bootcamp yang memiliki jumlah peserta lebih terbatas.

Pada tahap awal, terdapat sekitar 1.000 peserta. Dari jumlah tersebut, sekitar 100 peserta mengikuti workshop. Selanjutnya, 30 UMKM terpilih mengikuti bootcamp. Dengan demikian, jumlah peserta mengalami penyaringan secara bertahap dari tahap awal hingga tahap pengembangan yang lebih intensif.

Tabel 1. Tahapan dan Mekanisme Seleksi Peserta Program PANEN UMKM 2026

Tahapan	Jumlah peserta	Kriteria atau mekanisme seleksi	Keluaran
Webinar	±1.000 peserta	Keikutsertaan dalam kegiatan awal program.	Peserta memperoleh informasi dan pengenalan peluang keterlibatan UMKM dalam ekosistem MBG.
Workshop	±100 peserta	Seleksi peserta dengan mempertimbangkan kesesuaian bidang usaha dan persyaratan legalitas, termasuk NIB.	Peserta memperoleh penguatan kapasitas dan pemahaman mengenai kesiapan usaha.
Bootcamp	30 UMKM	Seleksi berdasarkan partisipasi dan penyelesaian tugas yang berkaitan dengan kesiapan bisnis.	UMKM memperoleh pendampingan dan pengembangan kapasitas usaha secara lebih intensif.
Pitching	30 UMKM bootcamp	Peserta mengikuti kegiatan presentasi dan pertemuan dengan calon mitra SPPG.	Terbukanya kesempatan komunikasi dan penjajakan kemitraan antara UMKM dan calon mitra SPPG.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



	Nama Pemilik	Agung wibowo	Ari Wibowo	boy zulfikar	Danar Prakoso	Diah Evita Maulida	Dwi asti nastiti
	Nama Usaha	Anugrah Jaya Rayhan kreatif	Deunsetaty	kiszeet	Antaseno	Amany Global Broiler	006 food
	Komoditas produk	Olahan Daging ayam,sapi	Bayam dan Sorgum	satsun cuci piring	Beras Telur Minyak	Ayam potong broiler	Abon ayam , ab sapi , serundeng
PILAR 1: TATA KELOLA ADMINISTRATIF & LEGALITAS	Sudah memiliki NIB	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	Sudah memiliki NPWP Usaha	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya
	Sudah memiliki Sertifikat Halal	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Ya
	Sudah memiliki SLHS/ PIRT	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
	Sudah memiliki Company Profile	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
	Sudah memiliki Katalog Produk	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	Sudah memiliki Pitchdeck	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya
	Sudah memiliki Pemahaman Regulasi MBG & Komitmen Pendampingan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	Poin Pilar 1	7	6	7	3	5	
PILAR 2: TATA KELOLA MUTU & STANDAR LOGISTIK PANGAN	Track Record Supply Institusi Besar: Pernah supply ke sekolah, rumah sakit, kantor pemerintah, atau catering institusi (indikator pemahaman sistem kerja & pelayanan formal)	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Tidak
	SOP Kontrol Kualitas (QC) Harian: Ada panduan tertulis untuk pengecekan ukuran, kesegaran, hasil produk setiap batch	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	Konsistensi Produk: UMKM memahami bahwa setiap pengiriman harus ukuran & kualitas yang sama (berat, tekstur, gizi per porsi sesuai)	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	SOP Higienitas & Pengemasan: Ada prosedur pembersihan & pengemasan tertulis untuk mencegah kontaminasi & pembusukan selama perjalanan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
	Peralatan & Fasilitas: Memiliki peralatan & ruang yang memenuhi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	

Gambar 1. Contoh Kelengkapan Dokumen Peserta

Seleksi peserta workshop mempertimbangkan beberapa persyaratan, salah satunya kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB). Sementara itu, seleksi menuju bootcamp menggunakan hasil penugasan peserta. Peserta dinyatakan memenuhi kriteria apabila menyelesaikan sedikitnya empat dari lima tugas dengan substansi tugas terpenuhi. Tugas yang diberikan berkaitan dengan kesiapan pengelolaan usaha, antara lain pencatatan atau pembukuan keuangan, penyusunan tujuan SMART, profil perusahaan, dan rencana pengembangan usaha.

3.1.2 Pelaksanaan Setiap Tahap

Webinar digunakan sebagai tahap awal untuk memberikan pengetahuan dan memperkenalkan peluang keterlibatan UMKM dalam ekosistem MBG. Karena jumlah peserta masih relatif besar, kegiatan pada tahap ini memiliki cakupan yang lebih umum.

Workshop dilaksanakan dengan jumlah peserta yang lebih terbatas. Kegiatan mencakup penyampaian materi, penugasan, serta pendampingan. Pada tahap ini peserta mulai diarahkan untuk mengembangkan aspek administratif dan pengelolaan usaha yang menjadi bagian dari persyaratan menuju tahap berikutnya.

Bootcamp diikuti oleh 30 UMKM. Tahap ini merupakan bagian program dengan peserta paling terbatas dan diarahkan pada persiapan peserta untuk berinteraksi dengan calon mitra. Setelah mengikuti rangkaian bootcamp, peserta kemudian mengikuti kegiatan pitching dengan calon mitra SPPG.

3.1.3 Adaptasi Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program menunjukkan adanya penyesuaian berdasarkan kondisi yang ditemukan selama kegiatan. Tim penyelenggara melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sebelumnya dan menggunakan pengalaman tersebut sebagai pertimbangan untuk kegiatan berikutnya.

Salah satu bentuk penyesuaian berkaitan dengan pemantauan peserta. Tim menemukan kebutuhan untuk melakukan pemantauan secara lebih aktif agar peserta tetap mengikuti rangkaian kegiatan. Penyesuaian juga dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan dan penyampaian materi sesuai dengan kondisi yang dihadapi selama program berlangsung.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

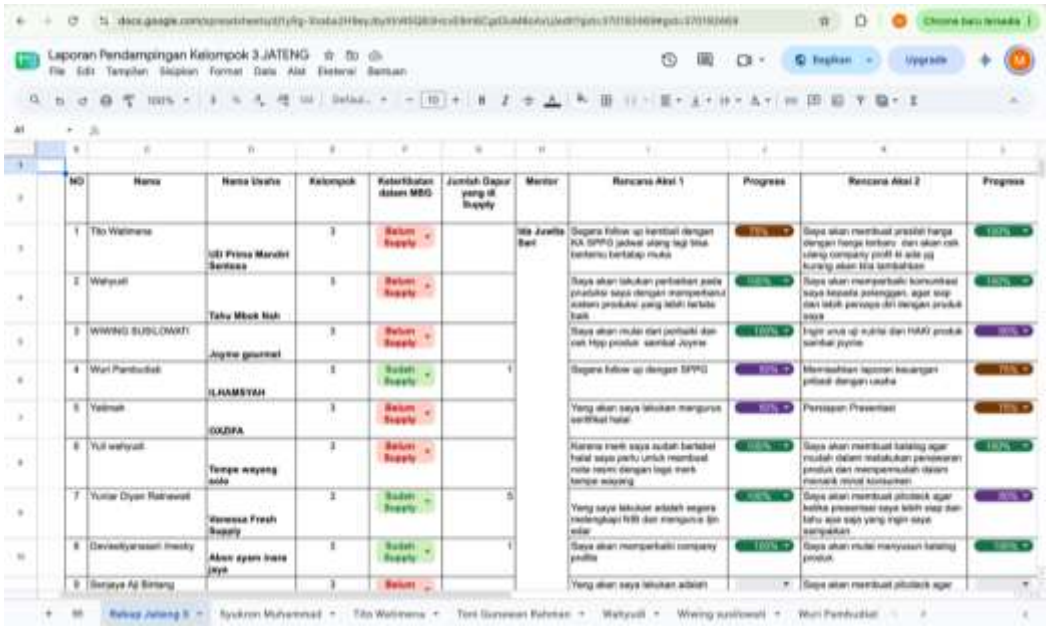
Dengan demikian, pelaksanaan program tidak sepenuhnya mengikuti rancangan awal secara kaku. Pengalaman dari suatu kegiatan digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki pelaksanaan pada kegiatan berikutnya.

3.1.4 Pitching dan Hubungan dengan Calon Mitra SPPG

Pada tahap pitching, sebanyak 30 UMKM peserta bootcamp mengikuti kegiatan yang mempertemukan mereka dengan 30 perwakilan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) sebagai calon mitra. Angka tersebut menunjukkan jumlah UMKM dan SPPG yang terlibat dalam forum pitching, bukan pasangan kemitraan individual antara satu UMKM dan satu SPPG. Melalui kegiatan ini, UMKM memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan profil usaha dan produk yang ditawarkan kepada calon mitra. Setelah sesi pitching, pihak SPPG mengisi formulir peminatan untuk menyampaikan ketertarikan terhadap UMKM yang dinilai sesuai dengan kebutuhan penyediaan produk pangan. Formulir tersebut menjadi indikasi awal ketertarikan calon mitra dan belum secara otomatis menunjukkan terbentuknya kerja sama kemitraan.

Formulir peminatan menghasilkan informasi mengenai ketertarikan awal calon mitra terhadap peserta. Data tersebut menunjukkan adanya proses pencocokan antara UMKM dan SPPG, tetapi ketertarikan melalui formulir belum dapat disamakan dengan transaksi atau kontrak kemitraan.

Berdasarkan informasi pelaksanaan program, sebanyak 20 dari 30 UMKM peserta bootcamp kemudian menjadi mitra atau supplier SPPG, dengan 10 UMKM berasal dari Jawa Tengah dan 10 UMKM dari Jawa Timur. Data tersebut merupakan hasil tindak lanjut setelah kegiatan pitching dan perlu didukung oleh dokumentasi kemitraan sebagai bukti realisasi.



Gambar 2.Contoh Bukti Hasil Pitching

3.2 Diskusi

3.2.1 Seleksi Bertahap sebagai Mekanisme Pengelolaan Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PANEN UMKM menggunakan mekanisme seleksi bertahap untuk menghubungkan jumlah peserta yang besar dengan proses pengembangan yang semakin intensif. Penyaringan dari sekitar 1.000 peserta menjadi 100 peserta workshop dan kemudian 30 peserta bootcamp menunjukkan bahwa tidak seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian program. Peserta yang melanjutkan ke tahap berikutnya harus memenuhi persyaratan tertentu, baik dalam aspek legalitas maupun penyelesaian tugas. Pola tersebut menunjukkan bahwa seleksi dalam program tidak hanya berfungsi sebagai pembatas jumlah peserta, tetapi juga sebagai

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mekanisme untuk mengidentifikasi peserta yang telah memenuhi tingkat kesiapan tertentu. Penggunaan tugas mengenai pembukuan, tujuan SMART, profil perusahaan, dan rencana pengembangan usaha menunjukkan bahwa kesiapan peserta dilihat melalui aspek yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis.

Temuan ini sejalan dengan Putri et al. (2026) yang menunjukkan pentingnya peningkatan kesiapan UMKM sebelum memasuki ekosistem MBG. Perbedaannya, penelitian Putri et al. berfokus pada pendampingan langsung terhadap satu UMKM, sedangkan PANEN UMKM menggunakan mekanisme program berjenjang untuk menyaring dan mengembangkan sejumlah UMKM secara bertahap.

3.2.2 Adaptasi Pelaksanaan sebagai Pembelajaran Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Program PANEN UMKM 2026 melibatkan proses penyesuaian selama pelaksanaan. Tim penyelenggara tidak hanya berpedoman pada rancangan awal kegiatan, tetapi juga menggunakan pengalaman dari pelaksanaan tahapan sebelumnya sebagai bahan perbaikan untuk tahapan berikutnya. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah pemantauan perkembangan peserta. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan pentingnya memastikan peserta tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga memenuhi persyaratan dan menyelesaikan penugasan yang diberikan pada setiap tahapan program. Dengan demikian, pengelolaan program memerlukan pemantauan yang berkelanjutan agar proses seleksi dan pengembangan kapasitas peserta dapat berjalan sesuai dengan tujuan masing-masing tahapan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pengelolaan program berlangsung secara adaptif. Pembelajaran tidak hanya terjadi pada peserta, tetapi juga pada penyelenggara. Pengalaman pelaksanaan menjadi masukan untuk mengubah cara pemantauan dan pelaksanaan kegiatan berikutnya. Namun, data penelitian belum memungkinkan untuk mengukur secara kuantitatif seberapa besar penyesuaian tersebut meningkatkan efektivitas kegiatan. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai bukti adanya proses adaptasi operasional, bukan sebagai bukti bahwa adaptasi tersebut secara pasti meningkatkan keberhasilan program.

3.2.3 Pitching sebagai Penghubung Kapasitas dan Akses Kemitraan

Pitching menjadi bagian penting karena mempertemukan UMKM yang telah melewati tahap seleksi dan pengembangan dengan calon mitra SPPG. Berbeda dengan webinar dan workshop yang terutama berorientasi pada pembelajaran dan pendampingan, pitching memberikan ruang bagi peserta untuk memperkenalkan usaha secara langsung kepada pihak yang berpotensi menjadi mitra. Penggunaan formulir peminatan juga menunjukkan adanya mekanisme untuk mengidentifikasi kecocokan awal antara UMKM dan SPPG. Namun, ketertarikan awal tidak dapat langsung dipahami sebagai kemitraan yang telah terealisasi. Realisasi kerja sama tetap membutuhkan tindak lanjut, kesepakatan, dan bukti hubungan usaha.

Hal tersebut memperluas temuan Dewi dan Asmarawati (2026), yang menunjukkan pentingnya pendampingan legalitas, koordinasi, dan evaluasi dalam membantu pelaku usaha memasuki peluang sebagai supplier MBG. Pada PANEN UMKM, proses pengembangan tersebut dilanjutkan dengan mekanisme pertemuan langsung antara UMKM dan calon mitra.

3.2.4 Pengelolaan Program sebagai Rangkaian yang Terhubung

Jika dilihat secara keseluruhan, temuan menunjukkan adanya hubungan antara tiga komponen utama dalam pengelolaan PANEN UMKM, yaitu seleksi bertahap, adaptasi pelaksanaan, dan fasilitasi akses kemitraan. Seleksi menentukan peserta yang melanjutkan ke tahap pengembangan berikutnya. Pengalaman pelaksanaan digunakan untuk melakukan penyesuaian. Setelah peserta mencapai tahap bootcamp, pitching digunakan untuk mempertemukan mereka dengan calon mitra SPPG.

Pola tersebut menunjukkan bahwa PANEN UMKM tidak hanya menempatkan pelatihan sebagai tujuan akhir. Rangkaian kegiatan diarahkan dari pengenalan dan pembelajaran menuju pengembangan kapasitas dan kemudian akses kepada calon mitra. Hal ini menjadi pembeda utama dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada intervensi atau pendampingan terhadap pelaku usaha.Meskipun demikian, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa rangkaian tersebut secara langsung menyebabkan keberhasilan usaha atau keberlanjutan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kemitraan. Data yang tersedia lebih kuat untuk menjelaskan proses pengelolaan program daripada mengukur dampak jangka panjang terhadap kinerja UMKM.

3.2.5 Implikasi Temuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan UMKM yang diarahkan pada akses pasar perlu memperhatikan keterhubungan antara proses seleksi, pengembangan kapasitas, penyesuaian pelaksanaan, dan tindak lanjut kemitraan. Program tidak cukup hanya memberikan materi, tetapi perlu menentukan mekanisme untuk membawa peserta dari tahap pembelajaran menuju interaksi dengan calon pengguna atau mitra.

Tabel 2. Sintesis Pengelolaan Program PANEN UMKM 2026

Aspek Pengelolaan	Pelaksanaan Program	Temuan Penelitian
Seleksi peserta	Seleksi dilakukan secara bertahap dari webinar menuju workshop dan bootcamp.	Jumlah peserta menyusut dari sekitar 1.000 peserta pada tahap awal menjadi sekitar 100 peserta workshop dan 30 UMKM bootcamp. Seleksi workshop mempertimbangkan persyaratan administrasi, termasuk NIB. Seleksi bootcamp didasarkan pada penyelesaian sedikitnya empat dari lima tugas dengan substansi yang terpenuhi.
Pengembangan kapasitas	Peserta mengikuti webinar, workshop, dan bootcamp dengan tingkat pendampingan yang berbeda.	Tahapan kegiatan diarahkan untuk memperkuat pengetahuan dan kesiapan pengelolaan usaha, termasuk pembukuan keuangan, tujuan SMART, profil perusahaan, dan rencana pengembangan usaha.
Penyesuaian pelaksanaan	Tim penyelenggara melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman dan kondisi selama pelaksanaan program.	Kebutuhan pemantauan perkembangan peserta menjadi salah satu perhatian dalam pengelolaan kegiatan.
Tindak lanjut kemitraan	Tahap pitching mempertemukan 30 UMKM peserta bootcamp dengan 30 SPPG dalam forum penjajakan kemitraan.	UMKM memperoleh kesempatan memperkenalkan usaha dan produk. SPPG mengisi formulir peminatan sebagai indikasi ketertarikan awal terhadap UMKM yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sumber: Dokumentasi Program PANEN UMKM 2026 dan hasil pengolahan data penelitian.

Dalam konteks PANEN UMKM, pitching menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan dua sisi tersebut. Namun, agar hasil program dapat dievaluasi secara lebih kuat, dokumentasi setelah pitching perlu dilakukan secara sistematis, misalnya dengan mencatat status tindak lanjut setiap UMKM, bentuk kerja sama yang terbentuk, serta keberlanjutan hubungan dengan SPPG. Data tersebut akan memungkinkan evaluasi program tidak hanya berdasarkan jumlah peserta atau ketertarikan awal, tetapi juga berdasarkan perkembangan kemitraan setelah program selesai.

4. Kesimpulan

Program PANEN UMKM 2026 menunjukkan pengelolaan program pemberdayaan UMKM yang dilaksanakan secara bertahap melalui webinar, workshop, dan bootcamp, kemudian dilanjutkan dengan pitching kepada calon mitra SPPG. Mekanisme seleksi diterapkan untuk menyaring peserta dari sekitar 1.000 peserta pada tahap awal menjadi sekitar 100 peserta workshop dan 30 UMKM pada tahap bootcamp. Proses seleksi tersebut mempertimbangkan persyaratan administrasi, partisipasi peserta, serta penyelesaian tugas yang berkaitan dengan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kesiapan pengelolaan usaha. Pelaksanaan program juga menunjukkan adanya penyesuaian berdasarkan kondisi lapangan, khususnya dalam pemantauan perkembangan peserta dan pelaksanaan kegiatan berikutnya. Pada tahap pitching, UMKM memperoleh kesempatan untuk memperkenalkan usaha dan produk secara langsung kepada calon mitra SPPG. Pengisian formulir peminatan oleh SPPG menunjukkan adanya ketertarikan awal terhadap UMKM yang ditawarkan, tetapi belum dapat diartikan sebagai realisasi kerja sama kemitraan. Dengan demikian, Program PANEN UMKM 2026 tidak hanya berperan dalam pengembangan kapasitas usaha, tetapi juga memfasilitasi terbukanya peluang akses UMKM menuju ekosistem MBG. Namun, penelitian ini belum dapat memastikan keberlanjutan kemitraan maupun dampak jangka panjang program terhadap perkembangan usaha peserta karena belum didukung oleh data tindak lanjut dan pengukuran dampak setelah program berakhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program dapat menghubungkan proses seleksi dan pengembangan kapasitas dengan peluang akses kemitraan. Namun, penelitian ini belum dapat mengukur dampak program terhadap peningkatan kinerja usaha atau keberlanjutan kemitraan secara jangka panjang. Penerapan model serupa dapat dikembangkan dengan memperkuat dokumentasi tindak lanjut setelah pitching, sehingga perkembangan hubungan antara UMKM dan SPPG dapat dipantau secara terukur. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data tindak lanjut kemitraan, perkembangan usaha, serta penilaian dari UMKM dan SPPG untuk mengukur keberlanjutan dan hasil program secara lebih komprehensif.

Referensi

1. Badan Gizi Nasional, “BGN libatkan lebih dari 61 ribu supplier untuk Program MBG,” Jan. 2026. [Online]. Available: https://www.bgn.go.id/news/siaran-pers/bgn-libatkan-lebih-dari-61-ribu-supplier-untuk-program-mbg
2. A. M. Dewi and S. G. Asmarawati, “Optimalisasi supplier lokal dalam penyediaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bagi masyarakat penerima manfaat,” *Madaniya*, vol. 7, no. 2, pp. 1415–1423, May 2026. https://doi.org/10.53696/27214834.1781
3. Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, “PANEN UMKM 2026,” SMEsta, 2026. [Online]. Available: https://smesta.umkm.go.id/service/calendar-event/panen-umkm-2026
4. N. Kusumawati, T. Muhandri, and E. R. Cahyadi, “Analisis struktur rantai pasok pangan dan keterlibatan UMKM lokal dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kota Tangerang Selatan,” *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, vol. 17, no. 3, pp. 275–291, 2026. https://doi.org/10.29244/jmo.v17i3.73792
5. A. M. M. Amin and R. Madyasari, “Model kemitraan UMKM dalam Program Makan Bergizi Gratis,” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 5, no. 2, pp. 26789–26799, Jul. 2026. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12775
6. A. T. Putri, N. Nazihah, and E. Yuricki, “Pendampingan UMKM tahu Mojopuro dalam upaya integrasi ke Program Makan Bergizi Gratis (MBG),” *Charity: Jurnal Penelitian dan Abdimas*, vol. 9, no. 1, pp. 69–78, 2026. https://doi.org/10.25124/charity.v9i1.10105
7. G. A. Bowen, “Document analysis as a qualitative research method,” *Qualitative Research Journal*, vol. 9, no. 2, pp. 27–40, 2009. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027
8. M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019.
9. R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
10. E. M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. New York: Free Press, 2003.
11. D. J. Teece, G. Pisano, and A. Shuen, “Dynamic capabilities and strategic management,” *Strategic Management Journal*, vol. 18, no. 7, pp. 509–533, 1997. https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7%3C509::AID-SMJ882%3E3.0.CO;2-Z
12. A. M. Pettigrew, “Context and action in the transformation of the firm,” *Journal of Management Studies*, vol. 24, no. 6, pp. 649–670, 1987. https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1987.tb00467.x
13. J. Wiklund and D. Shepherd, “Knowledge-based resources, entrepreneurial orientation, and the performance of small and medium-sized businesses,” *Strategic Management Journal*, vol. 24, no. 13, pp. 1307–1314, 2003. https://doi.org/10.1002/smj.360
14. J. B. Barney, “Firm resources and sustained competitive advantage,” *Journal of Management*, vol. 17, no. 1, pp. 99–120, 1991. https://doi.org/10.1177/014920639101700108
15. OECD and Eurostat, *Oslo Manual 2018: Guidelines for Collecting, Reporting and Using Data on Innovation*, 4th ed. Paris: OECD Publishing, 2018. https://doi.org/10.1787/9789264304604-en
16. M. E. Porter, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press, 1985.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14556
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)